

## Gaya Kepemimpinan Raja Daud: “Kajian Sosio-Historis Terhadap Gaya Kepemimpinan Raja Daud Di Kerajaan Israel Bersatu Berdasarkan Teori Kepemimpinan”

**Osian Orjumi Moru**

Institut Agama Kristen Negeri Kupang

osianmoru@gmail.com

**Abstract:** *This paper aims to describe the socio-historical study of King David's leadership style based on leadership theory. The method used in this article is a qualitative method with a hermeneutic and literature study approach. The various data obtained in this study were then processed using descriptive analysis techniques. The results of the study show that David's leadership in the United Kingdom of Israel can be classified into the great man theory. This is because David's leadership has a uniqueness that includes several important aspects, namely aspects of faith, tolerance, good moral values, quality obedience values, and consistent humanism. King David's leadership style can also be categorized as charismatic leadership. This leadership style can be seen in the pattern of practical control over monarchical power through the establishment of the priesthood sector, the revitalization of royal literary texts, the nationalization of customary law, and persuasive political-economic communication.*

**Keywords:** *David; Leadership Style; The United Kingdom of Israel.*

**Abstrak:** Tulisan ini bertujuan mendeskripsikan kajian sosio-historis terhadap gaya kepemimpinan raja Daud berdasarkan teori kepemimpinan. Metode yang digunakan pada artikel ini adalah metode kualitatif dengan bentuk pendekatan hermeneutik dan studi kepustakaan. Berbagai data yang diperoleh dalam penelitian ini kemudian diolah menggunakan teknik analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan Daud di kerajaan Israel bersatu dapat diklasifikasikan ke dalam teori kepemimpinan orang hebat. Hal ini disebabkan karena kepemimpinan Daud memiliki sejumlah keunikan yang mencakup beberapa aspek penting yakni aspek keimanan, sifat toleransi, nilai moralitas yang baik, nilai ketaatan yang berkualitas dan bersifat humanis yang konsisten. Gaya kepemimpinan raja Daud juga dapat dikategorikan sebagai gaya kepemimpinan yang bersifat kharismatik. Gaya kepemimpinan ini terlihat pada pola pengendalian praktis terhadap kekuasaan monarki melalui jalan pembentukan sektor keimanan, revitalisasi naskah-naskah sastra kerajaan, nasionalisasi hukum adat dan komunikasi politik-ekonomi yang bersifat persuasi.

**Kata Kunci:** Iman Kristen, kepemimpinan, pemerintahan dan talu lalikan

**Article History :**

Received: 06-04-2023

Revised: 05-06-2023

Accepted: 11-06-2023

### 1. Pendahuluan

Kepemimpinan merupakan salah satu unsur penting dalam mengsucceskan kinerja suatu organisasi. Hal ini disebabkan karena unsur kepemimpinan pada suatu organisasi memainkan peranan besar dalam mengkoordinasi dan mengawasi berbagai elemen organisasi demi mencapai tujuan bersama organisasi tersebut. Pada titik ini,



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)

unsur kepemimpinan menjadi bentuk keterampilan praktis yang dapat menggerakkan orang-orang dalam suatu kerja bersama dengan segala dinamika proses sosialnya.

Banyak pakar yang berusaha untuk menggambarkan dan mengkonstruksi konsep-konsep kepemimpinan dari berbagai sudut pandang keilmuan demi mendapatkan suatu pandangan komprehensif dan terukur menyangkut pola dan gaya kepemimpinan. Di negara Amerika Serikat, para pakar melihat kepemimpinan sebagai suatu proses sosial yang mana di dalamnya seseorang membutuhkan dukungan dari pihak lain untuk mencapai harapan dan tujuan bersama. Sedangkan konsep tentang kepemimpinan di wilayah Eropa lebih berfokus pada diri seorang individu yang mendapatkan hak prerogatif tertentu. Meskipun demikian, baik konsep kepemimpinan di Amerika maupun di Eropa memiliki persamaan dalam hal tujuan suatu kepemimpinan yakni usaha untuk mencapai suatu keberhasilan organisasi.<sup>1</sup>

Peran besar unsur kepemimpinan dapat terlihat jelas pada proses penyelenggaraan suatu pemerintahan atau kerajaan yang ada di dunia. Setiap pemerintahan atau kerajaan akan menjadi kekuasaan yang sukses jika didukung oleh gaya kepemimpinan yang bersifat suportif. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Afsheen Khalid, dkk dalam tulisan hasil penelitian mereka. Menurutnya, pola kepemimpinan yang suportif akan berdampak konstruktif bagi suatu organisasi.<sup>2</sup> Gaya kepemimpinan yang bersifat suportif akan memberi tempat dan kesempatan pada individu masyarakat untuk bertumbuh dalam berbagai dinamika proses sosial hingga mencapai tujuan aktualisasi diri yang diharapkan dari suatu eksistensi komunitas. Hal ini akan tercermin dalam bentuk sikap individu, perilaku dan kinerja.<sup>3</sup> Sedangkan kepemimpinan yang buruk akan menurunkan kualitas hidup semua orang yang terkait dengannya.<sup>4</sup>

Secara etimologi kata kepemimpinan berasal dari kata dasar pimpin (lead) yang berarti bimbing atau tuntun. Sedangkan secara terminologi kata kepemimpinan menunjuk kepada cara seorang pemimpin mempengaruhi perilaku bawahan agar mau

---

<sup>1</sup> Sabda Budiman, Yelicia, Krido Siswanto, *Model Kepemimpinan Yesus Dalam Injil Yohanes Sebagai Teladan Bagi Kepemimpinan Kristen di Gereja Lokal*, Journal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat, Vol. 2, No. 1, Juni 2021: 28 – 42, <http://www.kinaa.iakn-toraja.ac.id>

<sup>2</sup> Afsheen Khalid, Ghulam Murtaza, Aliya Zafar, Mueen Aizaz Zafar, Lutfullah Saqib, Rizwan Mushtaq, *Role of Supportive Leadership as a Moderator between Job Stress and Job Performance*, Information Management and Business Review, Vol. 4, No. 9, pp. 487-495, Sep 2012 (ISSN 2220-3796), <https://core.ac.uk/download/pdf/288022188.pdf>

<sup>3</sup> Putri Rahma Dayanti, Anis Eliyana, Alvin Permana Emur, Andika Setia Pratama. *Supportive Leadership: A Literature Review*. Vol 5, Issue 2, March to April 2022: 74-80, [https://www.researchgate.net/publication/359439186\\_Supportive\\_Leadership\\_A\\_Literature\\_Review](https://www.researchgate.net/publication/359439186_Supportive_Leadership_A_Literature_Review)

<sup>4</sup> Robert Hogan and Robert . B. Kaiser, *What We Know About Leadership*, Vol. 9, No. 2, 169–180, [https://www.researchgate.net/publication/232604395\\_What\\_We\\_Know\\_About\\_Leadership](https://www.researchgate.net/publication/232604395_What_We_Know_About_Leadership)

bekerja sama dan bekerja secara produktif untuk mencapai tujuan organisasi.<sup>5</sup> Dari definisi tersebut terlihat bahwa salah satu unsur penting bagi terciptanya kesuksesan organisasi, pemerintahan atau kekuasaan terletak pada aspek kapabilitas seorang pemimpin. Kapabilitas seorang pemimpin dalam suatu kepemimpinan dapat mempengaruhi dan mengontrol kesuksesan peran strategis penguasa agar mencapai tujuan suatu organisasi atau komunitas pada periode waktu yang berbeda.

Jadi dapat dikatakan bahwa sebab utama tercapainya tujuan bersama suatu komunitas atau organisasi terletak pada kesuksesan kepemimpinan seorang pemimpin yang memiliki kapasitas kepemimpinan yang baik. Menurut Malayu S. P. Hasibuan, kapasitas kepemimpinan seorang pemimpin dapat dinilai berdasarkan beberapa aspek yakni kemampuan menganalisis dan mengambil keputusan yang tepat, memiliki jiwa keteladanan, kemampuan berkomunikasi yang baik, kemampuan mendengar saran dan masukan, kemampuan instruksi kerja yang baik, ketegasan dalam bertindak, rasionalitas dan objektivitas, serta kemampuan mendelegasikan tugas atau wewenang.<sup>6</sup> Kedelapan aspek tersebut menjadi patokan dasar dalam menilai seberapa besar kapabilitas seorang pemimpin dalam memimpin suatu organisasi, pemerintahan atau kerajaan.

Salah satu sosok pemimpin besar dalam sejarah dunia yang dianggap oleh masyarakat dunia sebagai pemimpin yang paling berhasil dalam kepemimpinannya adalah raja Daud. Raja Daud merupakan sosok pendiri sekaligus pemimpin dari kerajaan Israel Bersatu. Daud menjadi contoh seorang pemimpin yang tidak korupsi sehingga rakyat Israel maupun Yehuda menjadikannya sebagai contoh dan teladan hidup (1 Sam 18:14).<sup>7</sup> Raja Daud menjadi satu-satunya raja Israel yang berhasil mempersatukan atau mengintegrasikan berbagai suku dan wilayah di Palestina menjadi suatu kerajaan besar yang disegani oleh banyak negara saat itu. Raja Daud selalu tampil sebagai model dan paradigma kebajikan. Dia telah menjadi sosok yang relatif mencolok dan khas dalam berbagai tulisan sastra masa lampau orang Yahudi hingga pada masa tradisi Yuhudi-Kristen.<sup>8</sup> Nama besar Daud sebagai seorang pemimpin tidak saja tercatat dalam sejarah bangsa Yahudi tetapi juga dalam sejarah dunia. Raja Daud ditempatkan sebagai salah satu sosok pemimpin yang paling berpengaruh baik pada lingkup sejarah perkembangan

---

<sup>5</sup> Ni Putu Depi Yulia Peramesti & Dedi Kusmana, *Kepemimpinan Ideal Pada Era Generasi Melenial*, Journal Tranformasi: Manajemen Pemerintah, Vol. 10, No. 1, Maret 2018: 73-84, <https://ejournal.ipdn.ac.id>

<sup>6</sup> Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia, Cetakan Keenam Belas, Edisi Revisi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 170.

<sup>7</sup> Steven Tubagus, *Makna Kepemimpinan Daud Dalam Perjanjian Lama*, Jurnal KINAA, Volume 1, No 1, Juni 2020; (56-67), <http://www.http://kinaa.iakn-toraja.ac.id/>

<sup>8</sup> Carson Bay, *A New King David for Late Antiquity: Classical Exemplarity and Biblical personality in Pseudo-Hegesippus*, Journal of Early Christian History, Volume 11, Issue 2 (2021), <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/2222582X.2021.1880953>

agama maupun dinamika sosial-politik dunia. Hal ini menyebabkan kepemimpinan raja Daud dipandang sebagai bentuk kepemimpinan yang paling sukses dalam sejarah umat Israel. Kenyataan ini kemudian melahirkan pertanyaan mendasar tentang bagaimanakah gaya kepemimpinan raja Daud hingga berhasil membangun eksistensi kerajaan Israel Bersatu pada masa konfederasi dan pasca konfederasi berdasarkan teori kepemimpinan?. Berdasarkan rumusan dasar tersebut, maka tujuan penulisan artikel ini adalah menjelaskan dan mengkonstruksi gaya kepemimpinan Daud berdasarkan fakta-fakta sosio-historis pada sejarah panjang eksistensi kerajaan Israel Bersatu berdasarkan teori kepemimpinan.

## **2. Metode Penelitian**

Pada penulisan artikel ini, metode yang digunakan oleh penulis adalah metode kualitatif. Pada dasarnya, metode kualitatif merupakan suatu penelitian yang bersifat deskriptif dengan menggunakan data-data primer sebagai sumber sah dari suatu penelitian yang diolah menjadi data temuan hasil penelitian. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan induktif sehingga menghasilkan sejumlah data empiris yang bertujuan untuk memahami berbagai fenomena alamiah pada lingkungan penelitian tertentu. Sedangkan bentuk pendekatan penelitian yang digunakan dalam proses penulisan artikel ini adalah pendekatan hermeneutik dan studi kepustakaan.<sup>9</sup> Pendekatan hermeneutik merupakan salah satu pendekatan dalam penelitian yang berkaitan langsung dengan proses penafsiran. Menurut Rudestam dan Newton pendekatan hermeneutik merupakan bentuk interpretasi terhadap teks atau makna dari teks.<sup>10</sup> Karena itu, pendekatan hermeneutik merupakan upaya untuk memahami suatu teks.<sup>11</sup> Penggunaan pendekatan hermeneutik dalam artikel ini merupakan upaya sistematis untuk memperoleh dan menganalisis informasi menyangkut topik gaya kepemimpinan raja Daud di kerajaan Israel Bersatu yang bersumber dari teks kitab suci. Untuk maksud tersebut, penulis juga menggunakan pendekatan studi kepustakaan untuk mengumpulkan informasi yang bersumber berbagai tulisan sebagai bahan kajian dalam topik penelitian ini.<sup>12</sup> Pada dasarnya, pendekatan studi kepustakaan merupakan studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan.<sup>13</sup> Berbagai macam material

---

<sup>9</sup> Osian Orjumi Moru, *Tradisi Elohis Dalam Tetrateukh*, Jurnal Kamasean, No.2, Vol. 1, Desember 2020: 143-157, <http://kamasean.iakn-toraja.ac.id>.

<sup>10</sup> Andreas B. Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif & Kualitatif* (Bandung: Kalam Hidup, 2014), 118.

<sup>11</sup> F. Budi Hardiman, *Seni Memahami Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida* (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 10.

<sup>12</sup> Osian Orjumi Moru, *Perdagangan Manusia Dalam Kisah Yusuf: Kajian Hermeneutik Terhadap Kajadian 37: 12 – 36*, Jurnal Kenosis, No.2, Vol. 7, Desember 2021: 219-244, <https://ejournal.iaknambon.ac.id>.

<sup>13</sup> Abdi Marzaqon. T dan Budi Purwoko (2017). *Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori dan Praktik Konseling Expressive Writing*. Jurnal BK Unesa, 8 (1). <https://ejournal.unesa.ac.id>

yang digunakan sebagai bahan kajian dalam topik penelitian ini berasal dari berbagai tulisan seperti buku, ensiklopedi, jurnal ilmiah, makalah presentasi dan tulisan lain.<sup>14</sup> Hasil kajian sosio-historis terhadap berbagai sumber tersebut, kemudian dianalisis secara seksama hingga menghasilkan pembahasan penelitian yang bersifat komprehensif tentang gaya kepemimpinan raja Daud pada masa kerajaan Israel Bersatu. Tujuan penulisan artikel ini adalah menghasilkan pembahasan deskriptif yang komprehensif terhadap fakta sosio-historis atas gaya kepemimpinan raja Daud di kerajaan Israel Bersatu pada masa konfederasi dan pasca konfederasi berdasarkan teori kepemimpinan.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### Konstruksi Teori Kepemimpinan Modern

Pada dasarnya kepemimpinan suatu organisasi memiliki peranan yang sangat krusial, kritis, dominan dan substansial. Hal ini dipengaruhi oleh konsep dasar kepemimpinan yang bersumber dari pemahaman bahwa kepemimpinan merupakan suatu ilmu dan seni. Disebut demikian sebab kepemimpinan tidak saja menyangkut teori terstruktur tetapi juga kemampuan strategi dan komunikasi. Kepemimpinan tidak saja menyangkut kemampuan dorongan kognisi tetapi juga konstruksi pengaruh sosial karena adanya ketertarikan afeksi manusia.

Secara teoritis, konsep tentang kepemimpinan memiliki pendefinisian yang sangat luas. Hal ini disebabkan karena terdapat begitu banyak konsep dasar yang membahas tentang kepemimpinan dari berbagai aspek dimensional manusia pada konteks yang berbeda-beda. Menurut Kristiadi, kepemimpinan merupakan suatu hubungan antara seseorang pemimpin dengan orang lain, dimana pemimpin tersebut berusaha mempengaruhi orang lain untuk bekerja secara sadar dalam hubungan tugas untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Kepemimpinan merupakan proses menata dan mencapai kinerja keputusan yang diinginkan. Kepemimpinan merupakan rangkaian mendistribusikan pengaturan dan situasi pada suatu waktu tertentu.<sup>15</sup> Pada definisi ini terlihat bahwa konsep tentang kepemimpinan dianggap sebagai upaya sadar dan strategis dalam mendistribusikan pengaruh seseorang terhadap orang lain untuk mencapai tujuan bersama. Pada titik ini konsep tentang kepemimpinan menekankan adanya unsur ketertarikan dan dorongan afeksi terhadap pencapaian tujuan bersama dalam suatu proses organisasi.

Persoalan tentang kepemimpinan merupakan persoalan strategis yang telah dikaji selama berabad-abad dalam sejarah manusia. Hal ini disebabkan karena isu kepemimpinan merupakan dimensi substansial dalam struktur organisasi sosial masyarakat yang mempengaruhi eksistensi peradaban manusia. Karena peranan yang begitu penting dan strategis, maka konsep teoritis kepemimpinan menjadi persoalan fundamental dalam menganalisa berbagai kompleksitas alamiah dari perilaku kepemimpinan. Teori kepemimpinan merupakan penjelasan yang digunakan untuk

---

<sup>14</sup>Osian Orjumi Moru, *Perdagangan Manusia Dalam Kisah Yusuf: Kajian Hermeneutik Terhadap Kajadian 37: 12 – 36*, Jurnal Kenosis, No.2, Vol. 7, Desember 2021: 219-244, <https://e-journal.iaknambon.ac.id>

<sup>15</sup> Sulthon Syahril, *Teori-Teori Kepemimpinan*, Journal Ri'ayah, Vol. 4, No. 2, 2019: 208-215, <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/riayah/article/view/1883/1471>

memahami, memprediksi, mengontrol, mengungkap sejarah dan perkembangan suatu proses kepemimpinan.

Secara umum teori kepemimpinan dapat diklasifikasi ke dalam beberapa konsep dasar yakni teori tentang genetika (*genetic theory*), teori orang hebat (*the great man theory*), teori sifat (*trait theory*), teori perilaku (*behaviour theory*), teori kontingensi atau situasi (*contingency theory*), teori jalur – tujuan (*path-goal theory*), teori tranformasional (*transformational theory*), dan teori skill (*skill theory*).<sup>16</sup> Teori-teori tersebut merupakan teori kepemimpinan yang menyajikan analisis deskriptif berdasarkan alur periode waktu dalam berbagai situasi sosial masyarakat yang berbeda-beda. Secara teoritis, setiap teori kepemimpinan memiliki sejumlah keunikan tersendiri dalam konteks situasional masyarakat yang bersifat khusus. Hal ini menghasilkan sejumlah model sistematika konsep yang didasarkan pada pendekatan eksistensial komunitas masyarakat dalam situasi yang bersifat kontekstual. Berikut pembahasan secara umum ke delapan teori tersebut:<sup>17</sup>

a) *Teori tentang genetika (Genetic Theory)*

Teori genetika merupakan teori yang menjelaskan tentang sejarah awal suatu proses kepemimpinan. Teori genetika menekankan bahwa suatu kepemimpinan memiliki sejarah tertentu yang melibatkan faktor genetika. Sejarah yang dimaksud merupakan kajian berdasarkan tradisi dan budaya. Teori ini menjelaskan bahwa kepemimpinan dapat dibangun karena adanya proses binaan orang tua dalam periode yang panjang terhadap seorang anak. Sosok seorang ibu adalah pemimpin pertama yang dikenal anak dan kemudian ayahnya. Pada teori ini terdapat kepercayaan bahwa kemampuan kepemimpinan itu ditransmisikan secara genetik dari orang tua ke anak. Dari sini kemudian dikenal istilah darah bangsawan.

b) *Teori Kepemimpinan Orang Hebat (The Great Man Theory)*

Teori kepemimpinan ini merupakan bentuk dari ketidakpercayaan terhadap teori kepemimpinan genetika. Teori ini memberikan penjelasan tentang karakteristik bawaan individu yang menjadikannya sebagai seorang pemimpin. Teori ini menekankan bahwa kepemimpinan merupakan buah dari karakteristik seseorang yang dilahirkan secara alamiah (berhubungan dengan konsep gaya kepemimpinan yang kharismatik). Karenanya faktor karakteristik bawaan dan lingkungan merupakan faktor penting dalam mempertahankan suatu kepemimpinan pada suatu organisasi atau komunitas masyarakat tertentu.

c) *Teori Kepemimpinan Sifat (Trait Theory)*

Teori ini menekankan adanya keutamaan sifat-sifat kepemimpinan seorang pemimpin. Pandangan teori ini bahwa individu dilahirkan secara alamiah dengan bawaan sifat-sifat menjadi seorang pemimpin. Pada konteks tersebut sifat seorang individu menjadi faktor penting dalam suatu proses kepemimpinan dibandingkan persoalan situasi dan pengikut. Seseorang yang dilahirkan dengan sifat “unggul” atau khusus akan membuat mereka menjadi seorang pemimpin yang besar.

d) *Teori Kepemimpinan Perilaku (Behaviour Theory)*

Merupakan teori yang mengubah paradigma dari sifat menjadi perilaku. Pada teori ini kepemimpinan berfokus pada pekerjaan seorang pemimpin dan perilaku terhadap bawahan. Teori ini menekankan perilaku seorang pemimpin secara

---

<sup>16</sup> Nasib Tua Lumban Gaol, *Teori Kepemimpinan; Kajian dari Genetika Sampai Skill*, Journal Benefit: Manajemen dan Bisnis, Vol. 5, No. 2, Desember Tahun 2020: 158 - 173, <https://journals.ums.ac.id>

<sup>17</sup> Ibid.

empiris. Teori perilaku berupaya untuk menjelaskan gaya kepemimpinan yang digunakan para pemimpin efektif atau menegaskan kondisi natur dari pekerjaan seorang kepemimpinan.

e) *Teori Kontingensi atau Situasi (Contingency Theory)*

Merupakan teori yang menegaskan bahwa tidak ada suatu gaya kepemimpinan yang paling ideal atau terbaik. Yang ada hanyalah sesuatu yang bersifat situasional atau tergantung situasi. Teori kepemimpinan ini menegaskan adanya pengaruh variabel situasi pada kepribadian dan perilaku seorang pemimpin. Pada teori kepemimpinan ini tidak ada perilaku kepemimpinan yang optimal karena situasi menjadi pertimbangan yang penting. Situasi yang dimaksud adalah kondisi dari karakteristik pekerjaan, kondisi lingkungan eksternal, dan kondisi karakteristik bawahan.

f) *Teori jalur – tujuan (Path-Goal Theory)*

Teori ini menekankan penggunaan teori harapan motivasi untuk mengidentifikasi pengaruh perilaku kepemimpinan terhadap kepuasan, motivasi dan kinerja bawahan. Hal ini ditunjukkan melalui bentuk dukungan, partisipatif, dan orientasi pada prestasi. Pada titik ini teori kepemimpinan jalur – tujuan menekankan adanya penyesuaian diri seorang pemimpin dengan karakteristik bawahan, kepuasan bawahan dan tipe pekerjaan yang harus diselesaikan.

g) *Teori transformasional (Transformational Theory)*

Merupakan teori yang membedakannya dari teori transaksional. Teori ini memberikan penjelasan tentang peranan seorang pemimpin dalam hal meningkatkan keinginan bawahan pada suatu pencapaian dan pengembangan diri serta usaha mempromosikan peningkatan pencapaian group atau organisasi tertentu. Teori kepemimpinan ini memberikan pandangan yang luas bagi seorang pemimpin tentang perilaku yang dibutuhkan supaya efektif. Perilaku tersebut melingkupi komitmen, rasa hormat terhadap bawahan, dan komitmen. Model kepemimpinan ini menekankan adanya perhatian pada beberapa aspek strategis seperti nilai, moral dan kebutuhan. Inti dari model kepemimpinan ini adalah bagaimana seorang pemimpin dapat mengakibatkan adanya suatu perubahan.

h) *Teori keterampilan (Skill Theory)*

Merupakan teori kepemimpinan ini didasarkan pada anggapan bahwa kinerja seseorang harus dinilai berdasarkan kompetensinya. Karena itu teori ini disebut juga teori kepemimpinan berbasis keterampilan. Perbedaan mendasar antara teori kepemimpinan berdasarkan keterampilan dengan teori kepemimpinan berdasarkan sifat adalah pada teori kepemimpinan berdasarkan sifat cenderung melihat kompetensi seseorang hanya berdasarkan sifat bawaan atau tidak dapat dikembangkan. Sedangkan dalam teori keterampilan, kemampuan atau kompetensi seorang pemimpin dapat dikembangkan dengan berbagai pendekatan konstruktif. Pada teori kepemimpinan yang berdasarkan pada keterampilan, kepemimpinan seorang pemimpin yang efektif memerlukan sejumlah bentuk keterampilan, kemampuan, keahlian, dan pengetahuan. Keterampilan yang dimaksud mencakup tiga aspek penting yakni teknis, manusia, dan konseptual.

Selain deskripsi dasar menyangkut teori kepemimpinan di atas, terdapat pula beberapa teori tentang tipe atau gaya kepemimpinan dalam suatu komunitas atau organisasi masyarakat. Gaya kepemimpinan sendiri merupakan cara yang digunakan

seorang pemimpin dalam memimpin atau mempengaruhi pengikutnya.<sup>18</sup> Dengan demikian tipe atau gaya kepemimpinan seorang pemimpin sangat mempengaruhi seberapa besar tingkat keefektifan suatu organisasi atau kelompok dalam mencapai tujuannya. Berikut beberapa kategori tipe atau gaya kepemimpinan manusia pada kelompok sosialnya:

- a) Gaya Kepemimpinan Kharismatik. Gaya kepemimpinan ini menekankan kekuatan luar biasa dari diri seorang pemimpin dalam mempengaruhi pengikutnya. Gaya kepemimpinan ini mengidentifikasi daya tarik pribadi yang melekat pada diri seseorang yang mana kualitas kepribadiannya dianggap sebagai anugrah Tuhan.<sup>19</sup> Hal ini mengakibatkan seorang pemimpin dianggap sebagai pribadi yang memiliki kemampuan yang berasal dari kekuatan Tuhan. Tipe atau gaya kepemimpinan ini merupakan bentuk yang menjelaskan tentang kesetiaan dan kepatuhan para pengikut sebagai hasil dari kepercayaan terhadap kepemimpinan seorang pemimpin.
- b) Tipe Kepemimpinan Paternalistik. Tipe kepemimpinan ini sering ditemukan pada masyarakat yang bersifat tradisional. Kepemimpinan paternalistik disebabkan karena adanya faktor ikatan primordial, *extended family system*, kehidupan masyarakat yang komunalistik, dan peran adat istiadat yang sangat kuat.<sup>20</sup> Pada tipe kepemimpinan ini, seorang pemimpin sering beranggapan bahwa pengikutnya merupakan bawahan yang belum dewasa. Sosok pemimpin menjadi sosok yang sering bersikap terlalu melindungi serta jarang memberikan kesempatan terhadap bawahannya untuk mengambil keputusan. Pada tipe kepemimpinan ini, seorang pemimpin juga selalu bersikap maha tahu dan maha benar terhadap bawahan dan persoalan dalam organisasi.
- c) Tipe Kepemimpinan Otoriter. Merupakan gaya kepemimpinan yang memusatkan segala keputusan dan kebijakan yang diambil dari dirinya secara penuh (patricia). Berbagai keputusan dan kegiatan sepenuhnya berada pada kontrol seorang pemimpin.<sup>21</sup> Pada tipe kepemimpinan ini, seorang pemimpin sering bertindak sebagai diktator, menganggap organisasi sebagai miliknya, dan menggunakan cara paksaan serta ancaman dalam menggerakkan bawahannya.
- d) Tipe Kepemimpinan Militeristik. Merupakan tipe kepemimpinan yang mirip dengan tipe kepemimpinan otoriter.<sup>22</sup> Pada tipe ini seorang bawahan dituntut memiliki disiplin yang keras dan kaku. Proses komunikasi yang terjadi pada tipe kepemimpinan ini adalah komunikasi sepihak yang menggunakan sistem perintah, tidak menerima kritik dan saran, serta menghendaki kepatuhan yang mutlak dari bawahan.<sup>23</sup> Pada tipe kepemimpinan ini, hal-hal yang bersifat formalitas sering

---

<sup>18</sup> Nurjaya, Afiah Mukhtar, A. Nur Achsanuddin UA, *Gaya Kepemimpinan Dan Motivasi, Pengaruhnya Terhadap Kinerja Pegawai*, Jurnal Balanca, Vol. 2, No. 1, Januari – Juni 2020: 35-43, <https://ejurnal.iainpare.ac.id>

<sup>19</sup> Fauzan, *Kepemimpinan Kharismatik Versus Kepemimpinan Visioner*, Jurnal Al'Adalah, Vol. 22, No. 1, 2019: 68-79, <http://aladalah.iain-jember.ac.id>

<sup>20</sup> Farera Erlangga, Aldri Frinaldi, Lince Magriasti, *Pengaruh Gaya Kepemimpinan Paternalistik Terhadap Motivasi Kerja Pegawai Dinas Sosial Dan Tenaga Kerja Kota Padang*, Jurnal Humanus, Vol. XII, No. 2, Tahun 2013: 174-195, <http://ejournal.unp.ac.id>

<sup>21</sup> Irinne F. Yusria, Dinda Putri Halilintar, Muslimah P. Ilyas, Nur Q. Kholisoh, *Pengaruh Gaya Kepemimpinan Otoriter Pada Usia Remaja*, Jurnal At-Tajdid, Vol. 4, No. 01, 2020: 67-74, <https://ojs.ummetro.ac.id>

<sup>22</sup> Bese Mattayang, *Tipe dan Gaya Kepemimpinan: Suatu Tinjauan Teoritis*, Jurnal Jemma, Vol. 2, No. 2, September 2019: 45-52, <https://www.ojs.unanda.ac.id>

<sup>23</sup> Ibid.



kali dilebih-lebihkan. Pada proses implementasinya seorang pemimpin dengan tipe kepemimpinan militeristik sering kali menggunakan titel, pangkat atau jabatannya sebagai alat untuk menggerakkan bawahannya.

- e) Tipe Kepemimpinan Demokrasi. Kepemimpinan demokrasi merupakan kemampuan mempengaruhi orang lain agar mau bekerjasama demi mencapai tujuan yang telah ditetapkan melalui kegiatan bersama antara pemimpin dan bawahan.<sup>24</sup> Hal tersebut menunjukkan bahwa tipe kepemimpinan demokrasi merupakan tipe kepemimpinan mengedepankan sifat partisipatif dan kolaboratif. Kepemimpinan demokrasi menghargai berbagai karakteristik dan kemampuan yang dimiliki oleh setiap anggota organisasi<sup>25</sup> serta mampu mendengar saran dan kritik dari berbagai pihak. Gaya kepemimpinan demokrasi mampu untuk melibatkan semua unsur dalam proses penentuan tujuan, pembuatan rencana keputusan, dan disiplin organisasi.
- f) Tipe Kepemimpinan Laissez Faire. Merupakan tipe kepemimpinan dengan model kendali bebas. Tipe ini berasumsi bahwa suatu tugas yang disajikan kepada kelompok, biasanya menggunakan teknik-teknik sendiri guna mencapai sasaran-sasaran organisasi. Peran seorang pemimpin hanya sebagai penasihat. Hal ini menyebabkan minimnya proses keterlibatan seorang pemimpin dalam pengambilan keputusan pada suatu organisasi. Keputusan yang diambil sering kali berasal dari keterlibatan aktif para pengikutnya. Tipe kepemimpinan ini memungkinkan para pengikut membuat keputusannya sendiri dan bertanggungjawab pada hasil kerjanya.<sup>26</sup>

Hal penting lain yang juga menjadi konstruksi dasar dalam memahami suatu model kepemimpinan adalah konsepsi yang menjelaskan sejumlah syarat penting sebagai standar pokok dalam pembentukan nilai-nilai kepemimpinan seorang pemimpin. Syarat-syarat tersebut yakni:

- a) Kekuasaan. Merupakan bentuk legalitas wewenang seorang pemimpin untuk menggerakkan atau mempengaruhi orang lain dalam rangka pencapaian tugas atau tujuan organisasi.
- b) Kewibawaan. Merupakan bentuk kelebihan atau keunggulan seorang pemimpin yang memberikan dampak psikologi terhadap orang lain agar mampu diatur atau diarahkan.
- c) Kemampuan. Merupakan bentuk kecakapan atau kesanggupan yang dimiliki seseorang secara teknis maupun sosial. Kecakapan tersebut berhubungan dengan bentuk aktualisasi diri dalam berbagai bidang kehidupan.
- d) Tanggung jawab. Merupakan kemampuan seseorang untuk melakukan suatu kewajiban atau tugas tertentu serta bersedia menanggung berbagai resiko yang mungkin akan ditimbulkan oleh tugas atau kewajiban tersebut.

---

<sup>24</sup> Rosiana Natalia Djunaedi dan Lenny Gunawan, *Pengaruh Gaya Kepemimpinan Demokratis Terhadap Kinerja Karyawan*, Jurnal Performa, Vol. 3, No. 3, Agustus 2018: 400-408, <https://journal.uc.ac.id>

<sup>25</sup> Syamsidar dan Listiya Yustikarini, *Kepemimpinan Demokratis Dalam Upaya Meningkatkan Motivasi Kerja Pegawai*, Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang, 12 Januari 2019: 975-988, <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id>

<sup>26</sup> Lintang Bias Pakarti, *Pengaruh Gaya Kepemimpinan Laissez-Faire dan Otokratis Terhadap Kinerja Karyawan Generasi Mellennial: Studi pada Karyawan Ubliimedia*, Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya, Vol. 9, No. 2. Semester Genap 2020/2021, <https://jimfeb.ub.ac.id>

- e) Status. Merupakan kedudukan seseorang dalam dimensi sosial atau ekonomi yang dianggap lebih tinggi atau memiliki ketenaran.

Sejumlah persyaratan di atas merupakan ketentuan-ketentuan wajib yang harus dimiliki oleh seseorang agar menjadi sosok yang ideal dalam pembentukan jati dirinya sebagai seorang pemimpin pada lingkup suatu organisasi atau kelompok masyarakat. Kepemimpinan ideal ditentukan oleh kemampuan seorang pemimpin dalam mengembangkan potensi diri pada berbagai situasi dan konteks. Kepemimpinan ideal harus dikonstruksi oleh kesadaran seorang pemimpin dalam upaya mengelaborasi dan memenuhi berbagai prasyarat yang dibutuhkan dalam menunjang eksistensi kepemimpinannya pada berbagai sektor kehidupan masyarakat.

### **Konteks Sosio-Historis Kepemimpinan Raja Daud.**

Upaya untuk mengkonstruksi konteks kepemimpinan raja Daud secara sosio-historis sama halnya dengan upaya untuk mengkonstruksi konteks sejarah kerajaan Israel Bersatu. Hal ini disebabkan karena sejarah kepemimpinan raja Daud merupakan bagian yang tak terpisahkan dari eksistensi kerajaan Israel Bersatu. Sejarah kepemimpinan raja Daud dan dinastinya merupakan sejarah panjang yang melibatkan periode waktu selama beberapa ratus tahun sejak awal masa konfederasi hingga masa revolusi kerajaan Israel Utara. Dengan mundurnya kerajaan-kerajaan besar seperti Mesir dan Het atas penguasaan wilayah-wilayah di Palestina, maka suku-suku yang tinggal di sepanjang wilayah bulan sabit subur tersebut mulai menata diri menjadi suatu kekuatan baru yang berperan penting secara geopolitik. Para kepala suku mulai melakukan pengorganisasian wilayah kesukuan yang melibatkan jaringan-jaringan hubungan keluarga sebagai bentuk hirarki kekuasaan baru pada abad ke-11 SM.

Pada Penghujung abad ke-11 SM, Saul yang merupakan kepala suku Benyamin melakukan klaim tentang hak istimewa kerajaan sebagai kepala komandan bersenjata Israel. Saul berhasil menghalau orang Filistin dari dataran tinggi serta wilayah lembah Yordan kembali ke pesisir.<sup>27</sup> Namun, orang-orang Filistin bergabung untuk menghancurkan Saul. Akibatnya pada masa perang yang melelahkan, Saul beserta tiga dari empat anak laki-lakinya tewas dalam perang tersebut. Yang tersisa setelah perang adalah pembagian kekuasaan antara anak laki-laki Saul yang tersisa yakni Isyboset (Ishbaal) yang menguasai wilayah Utara beserta komandan pendukungnya Abner dan daerah pemukiman baru di Selatan yang jatuh ketangan Daud, anak Isai yang berasal dari keluarga Betlehem.<sup>28</sup>

Daud yang penuh dengan ambisi kemudian mulai menguasai satu persatu wilayah Palestina hingga membentuk kerajaan baru yang dikenal sebagai kerajaan Israel Bersatu. Daud mulai membangun kekuasaannya dengan menikahi anggota keluarga yang berkuasa dan kaya untuk mengembangkan pengaruh politiknya atas suku-suku di Palestina. Daud juga menarik dukungan dari musuh Saul yakni orang Filistin sebagai pendukung kekuasaannya. Daud menggunakan berbagai pola manuver diplomatis, pernikahan dan kekuatan militer untuk menguasai dan menyebarkan pengaruh secara politik di wilayah-wilayah penting serta daerah-daerah perbatasan. Dengan melakukan hal tersebut, Daud lebih gampang memperoleh kekuasaan dengan mengalahkan dan

---

<sup>27</sup> Robert B. Coote dan Marry P. Coote, *Kuasa, Politik dan Proses Pembuatan Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 31-32.

<sup>28</sup> Ibid.

menguasai daerah-daerah transyordan dan mengontrol sebagian besar kekuasaan di tanah Palestina.<sup>29</sup>

Banyak wilayah di daerah Palestina yang kemudian ditaklukan oleh Daud dengan bantuan para sekutu dekatnya. Daud berhasil menaklukan Herbron dan kemudian menyatakan dirinya sebagai raja atas Yahuda. Ia juga bergerak menghadapi kekuasaan Isyboset untuk menaklukan wilayah Israel milik Saul. Hingga pada akhirnya Daud berhasil menaklukan kota Yerusalem yang merupakan kota benteng yang mengontrol rute perdagangan penting antara wilayah pesisir dengan lembah Yordan. Di kota Yerusalem itulah, Daud kemudian mendirikan pusat kerajaannya sendiri dan berusaha menggulingkan penguasa-penguasa diberbagai tempat serta menciptakan kerajaan asia baru yang berdaulat atas suku-suku di Palestina.<sup>30</sup>

Pada dasarnya pembentukan kerajaan Israel Bersatu merupakan upaya untuk membangun kehidupan bersama karena adanya tekanan faktor eksternal dan internal secara intens pada suku-suku yang tinggal di wilayah Palestina. Tekanan-tekanan tersebut kemudian memunculkan semangat solidaritas untuk melindungi diri dan keluarga dari ancaman sosial-ekonomi pada skala yang berbeda-beda. Untuk maksud tersebut, jaringan keluarga suku-suku di Palestina kemudian menjalankan kehidupan bersama sebagai suatu kerajaan baru untuk tujuan membentuk pertahanan bersama yang kuat dan terorganisir dengan memiliki raja dan tentara yang profesional sehingga tidak lagi bergantung pada eksistensi periodik seorang hakim seperti pada masa konfederasi suku-suku.

Ketika suku-suku di Palestina menjalankan kehidupan bersama sebagai kerajaan baru di bawah dinasti Daud, mereka diperkenalkan suatu sistem ideologi baru yang dikenal sebagai ideologi raja. Ideologi raja menjadi salah satu cara penting yang disponsori oleh elit kerajaan dalam upaya menjawab kebutuhan jaringan keluarga suku-suku Israel dalam upaya menjaga kelangsungan hidup bersama. Ideologi ini dimaksudkan untuk memberi latar belakang secara sosial-keagamaan dan mengkonstruksi ikatan solidaritas masyarakat suku menjadi kekuatan internal yang kokoh dalam menghadapi berbagai ancaman baik secara internal maupun eksternal. Ideologi ini kemudian dikembangkan lewat sistem ibadah raja atau royal cult yang dapat dilihat lewat berbagai Mazmur Raja (royal psalms).<sup>31</sup>

Pada masa kerajaan baru, dinasti Daud yang telah mengelaborasi sistem ideologi raja mengembangkan eksistensi kekuasaannya melalui serangkaian jaringan pengaturan wilayah yang berhubungan dengan isu-isu keagamaan. Hal ini dapat terlihat jelas dengan berlakunya sistem sektor keimaman baru yang mengkategorisasi bentuk-bentuk konsolidasi ke dalam dua sektor utama yakni Imam Besar Abyatar dan panglima perangnya Yoab di Utara dan Imam Besar Zadok dan panglima perang Benaya di Selatan.<sup>32</sup> Dua sektor keimaman tersebut bertanggungjawab penuh dalam merawat nilai-nilai

---

<sup>29</sup> Robert B. Coote and David R. Ord, *The Bible's First History* (Philadelphia: Fortress Press, 1989), 32.

<sup>30</sup> Robert B. Coote dan Marry P. Coote, *Kuasa, Politik dan Proses Pembuatan Alkitab...*, 33.

<sup>31</sup> Lihat Jhon A. Titaley, *Ideologi Raja dan Peranannya Dalam Kerajaan Daud: Suatu Kajian Sosio-Historik*, Salatiga - Bina Dharma, no. 55, Juni 1997: 44.

<sup>32</sup> Adelvina Tamu Ina Pay Djera, *Alienasi Israel Utara: Dinamika Sosial Israel di Utara dan Yahuda di Selatan Ditinjau dari Perspektif Teori Alienasi Karl Marx*, Jurnal Pute Waya, Vol. 1, No. 1, 2020: 24-39, <http://ejournal-iakn-manado.ac.id>

solidaritas sosial-keagamaan demi memastikan legalitas dan loyalitas terhadap dinasti untuk mempertahankan eksistensi geopolitik.

Selain mengembangkan dua sektor keimaman yang berperan penting dalam mengkonsolidasi kekuasaan suku-suku di Palestina, dinasti Daud pada masa kerajaan Israel Bersatu juga mengembangkan suatu sistem monarki melalui jalan konstruksi literatur baru demi menjamin keberlangsungan eksistensi kerajaan secara kuat dan stabil. Konstruksi literatur tersebut berhubungan dengan upaya dinasti Daud merumuskan sejarah monarki yang berperan penting dalam menumbuhkan semangat solidaritas sosial masyarakat dalam menjamin keberlangsungan loyalitas suku-suku atas dinasti. Teks literatur yang dikonstruksi pada masa kerajaan Israel Bersatu dikenal sebagai tradisi Y (Yahwis).<sup>33</sup> Melalui tradisi baru tersebut, Daud berupaya mendudukkan kerajaan barunya diantara kerajaan-kerajaan besar yang telah ada masa itu. Narasi Y mendorong keyakinan dan rasa solidaritas yang kuat dari suku-suku di Palestina tentang eksistensi kerajaan Israel Bersatu sebagai bangsa yang besar, terpilih dan diberkati. Narasi demikian merupakan upaya sistematis dinasti untuk memperbandingkan eksistensi kerajaan Israel Bersatu dengan anak sulung Ramses yang mati di Mesir karena kebesaran kekuasaan Yahweh.<sup>34</sup> Narasi Y juga memperkuat kepercayaan publik terhadap asal-muasal monarki sebagai jaminan eksistensi kerajaan Israel Bersatu di bawah kekuasaan Dinasti Daud.

Eksistensi kerajaan Israel Bersatu sebagai negara berdaulat dapat bertahan secara konsisten dalam periode waktu yang lama berkat kecapakan Daud dalam meletakkan dasar-dasar kekuasaan yang bersumber dari kemampuan mengelaborasi sistem sosial-politik dengan sejumlah narasi propaganda keagamaan. Hal tersebut dilakukan untuk menjaga solidaritas suku-suku dari berbagai ancaman perpecahan dan pemberontakan secara internal maupun eksternal. Kecapakan Daud dalam meletakkan dasar-dasar substansial untuk menjaga eksistensi kerajaan yang dipimpinnya berlangsung secara konsisten dan terstruktur dari satu masa kepemimpinan ke masa kepemimpinan lainnya. Akibatnya, periode eksistensi kerajaan Israel Bersatu menjadi periode sejarah kekuasaan terpanjang dan terkuat dalam catatan sejarah bangsa Yahudi.

### **Gaya Kepemimpinan Raja Daud.**

Gaya kepemimpinan merupakan salah satu unsur terpenting dalam upaya pencapaian tujuan suatu organisasi. Gaya kepemimpinan yang efektif akan menentukan arah, strategi dan motivasi suatu komunitas pada konteks yang berbeda-beda. Hal ini menuntut adanya fleksibilitas gaya kepemimpinan yang berorientasi pada kebutuhan manusia sebagai individu maupun makhluk sosial.

Gaya kepemimpinan yang efektif ditentukan oleh kinerja kepemimpinan seorang pemimpin. Kinerja kepemimpinan seorang pemimpin harus berorientasi kepada upaya pencapaian tujuan organisasi atau komunitas yang didukung oleh berbagai pihak sebagai bentuk implementasi kepuasan publik. Hal ini menggambarkan bahwa gaya kepemimpinan dan kinerja kepemimpinan seorang pemimpin berada pada konstruksi hubungan kausalitas yang selalu bersifat kontekstual.

Gaya dan kinerja kepemimpinan yang efektif ditunjukkan secara historis dalam konteks kepemimpinan raja Daud di kerajaan Israel Bersatu. Gaya kepemimpinan yang

---

<sup>33</sup> Osian Orjumi Moru, *Agama dan Politik: Perbandingan Sosio-Historis Antara Konteks Indonesia dan Kerajaan Israel Bersatu*, Jurnal JIREH, Vol. 4, No. 1, Juni 2022: 104-123, <https://ojs-jireh.org/index.php/jireh>

<sup>34</sup> Ibid.

berkenan kepada Allah, tidak berubah atau bersifat konsisten, hati yang berpaut kepada Tuhan, dan kepribadian yang penuh dengan tanggungjawab merupakan aspek-aspek penting dalam memahami konstruksi gaya kepemimpinan raja Daud.<sup>35</sup> Perihal tersebut telah mendorong terciptanya proses optimalisasi potensi kepemimpinan Daud dalam konteks sejarah kerajaan Israel Bersatu. Daud tidak saja menjadi pemimpin birokrat yang unggul dalam berbagai aspek kepemimpinan tetapi juga memberikan keteladanan hidup bagi masyarakat dan para penerusnya.

Konstruksi gaya kepemimpinan Daud melibatkan sejumlah karakteristik potensial yang membedakannya dari gaya kepemimpinan lain. Karakteristik potensial itu ditunjukkan pada beberapa aspek penting seperti konsep inklusivitas kepemimpinan, konstruksi nilai-nilai dasar karakteristik kepemimpinan dan sifat keunggulan personalitas kepemimpinan. Ketiga hal tersebut pada akhirnya menjadikan gaya kepemimpinan Daud menjadi gaya kepemimpinan yang unggul dalam berbagai aspek sosio-historis kerajaan Israel Bersatu.

#### **a. Inklusivitas Kepemimpinan Raja Daud.**

Hubungan kausalitas yang bersifat kontekstual antara gaya kepemimpinan dan kinerja kepemimpinan tergambar jelas pada sejarah inklusivitas kepemimpinan raja Daud di kerajaan Israel Bersatu. Inklusivitas kepemimpinan raja Daud merupakan suatu eksistensi kepemimpinan yang menentukan kontinuitas dan konsistensi monarki pada berbagai gejolak geopolitik masyarakat Yahudi dari masa ke masa. Eksistensi inklusivitas kepemimpinan raja Daud digambarkan oleh sejarah Yahudi sebagai alasan mendasar dari loyalitas suku-suku di Palestina terhadap monarki kerajaan yang bertahan selama berabad-abad. Komitmen terhadap istana Daud dan sistem monarki yang inklusif menjadi bagian dari ikatan perjanjian suci antara Yahweh dengan umat pilihan-Nya. Hal ini menyebabkan sejarah monarki yang inklusif dipandang sebagai bagian integral dari sejarah suci bangsa Yahudi.

Sejarah kepemimpinan Daud yang bersifat inklusif diawali dengan proses aneksasi wilayah kekuasaan yang sifatnya terbatas. Raja Daud pada awal kekuasaannya tidak pernah membayangkan adanya pembentukan satu negara atau bangsa secara khusus di wilayah Palestina. Kenyataan bahwa Daud selama tujuh tahun awal pemerintahannya terus memerintah di Hebron sesudah kematian Saul menunjukkan bahwa dia tidak terlalu berniat membangun monarki yang menguasai seluruh wilayah di Palestina. Seperti halnya Saul yang tidak berusaha menguasai tanah subur di dataran tinggi Palestina, Daud pun pada awal kepemimpinannya enggan untuk menunjukkan ketertarikan yang besar terhadap wilayah-wilayah tersebut. Daud lebih tertarik pada upaya penguasaan wilayah-wilayah pinggiran yang menghasilkan komoditas peternakan seperti wol.<sup>36</sup> Daud menunjukkan rasa penghormatan yang tinggi terhadap eksistensi para kepala suku dan wilayah kekuasaannya.

Raja Daud juga membuka ruang konsolidasi dan kolaborasi yang luas terhadap keterlibatan para pemimpin suku dalam pemerintahannya. Hal ini membuat Daud menjadi pemimpin yang berhasil mengembangkan suatu model pemerintahan yang bersifat partisipatif hingga memastikan adanya dukungan yang kuat dari kesetiaan para

---

<sup>35</sup> Steven Tubagus, *Makna Kepemimpinan Daud Dalam Perjanjian Lama*, Jurnal KINAA, Vol. 1, No. 1, Juni 2020: 56-67, <https://kinaa.iakn-toraja.ac.id>

<sup>36</sup> Robert B. Coote and David R. Ord, *The Bible's First History...*, 37.

anggota suku terhadap monarkinya. Sifat inkulif kepemimpinan Daud yang demikian dapat memastikan rendahnya eksistensi gerakan-gerakan separatisme pada periode waktu kekuasaannya.

Sifat inklusitas kepemimpinan Daud juga tercermin dalam berbagai bentuk kebijakan populer seperti pelaksanaan hukum adat secara nasional dan retribusi beban pajak yang ringan terhadap para petani.<sup>37</sup> Hirarki dan fungsi hukum adat disejajarkan dengan hirarki dan fungsi hukum negara. Hal ini pada akhirnya mendorong kepopuleran kepemimpinan Daud ke arah puncak eksistensi monarki dikalangan suku-suku Palestina.<sup>38</sup>

#### **b. Raja Daud Sebagai Model Kepemimpinan Orang Hebat.**

Kepopuleran kepemimpinan raja Daud atas suku-suku di Palestina disebabkan karena Daud memiliki cara kepemimpinan khusus yang membedakannya dari pola kepemimpinan raja-raja Israel pada umumnya. Jika kepemimpinan Daud dikonstruksi berdasarkan teori kepemimpinan modern maka kepemimpinan Daud dapat klasifikasi atau digolongkan ke dalam teori kepemimpinan orang hebat (*The Great Man Theory*). Hal ini disebabkan karena kepemimpinan Daud atas suku-suku di Palestina merupakan jenis kepemimpinan yang didasarkan kepada nilai karakteristik khusus selama masa kepemimpinannya di kerajaan Israel Bersatu. Nilai karakteristik tersebut tercermin jelas pada proses pemilihan Daud sebagai seorang raja atas kerajaan Israel Bersatu pada masa nabi Samuel. Nilai karakteristik Daud sebagai nilai dasar kepemimpinannya dideskripsikan oleh teks 1 Samuel 16: 7 dengan istilah kiasan hati atau melihat hati (pada teks Ibrani menggunakan istilah *yir'eh lallebab*). Konsep hati atau melihat hati dalam teks bahasa Ibrani menunjuk pada gambaran konseptual yang mengidentifikasikan adanya nilai-nilai moral dan nilai-nilai spiritualitas pada diri seseorang yang dianggap sesuai dengan standar tertentu. Standar yang dimaksud adalah standar yang dikonstruksi berdasarkan tradisi sumber Yahwis dan sumber Deuteteronomis yang berorintasi kepada kepentingan monarki Selatan. Perihal ini kemudian berhubungan erat dengan kondisi sosial masyarakat pada masa reformasi monarki. Khusus pada tradisi Deuteronomis, penulis berupaya untuk melakukan revitalisasi kepercayaan suku-suku terhadap monarki Selatan pasca revolusi sosial suku-suku di Utara. Hal ini merupakan upaya sistematis dalam merekonstruksi gambaran dinasti Daud sebagai pemimpin ideal “pilihan Tuhan” pada masa reformasi Yosia. Pada konteks tersebut, Daud dan dinastinya dianggap telah memenuhi klasifikasi dasar dan standar utama dalam tradisi monarki yang berkaitan dengan nilai-nilai ketaatan dan nilai-nilai moralitas sebagai abdi Tuhan.

Nilai-nilai karakteristik Daud yang oleh kitab Samuel dideskripsikan sebagai konsep hati, merupakan nilai-nilai yang dijelaskan dalam catatan sejarah sebagai pendekatan humanis dari kepemimpinan seorang Daud. Hal demikian tercermin pada tindakan Daud yang meringankan tanggungan pajak serta kerja paksa bagi para petani suku di masa awal monarkinya. Daud berhasil menarik simpati sosial dari suku-suku di Palestina berkat nilai empati yang tinggi pada kesulitan ekonomi rakyat jelata. Daud melihat semua unsur pada masyarakat sebagai bagian yang penting dalam sistem pemerintahannya. Hal ini terlihat pada penghargaan yang tinggi terhadap nilai-nilai kemanusiaan para petani dan peternak.

---

<sup>37</sup> Robert B. Coote dan Marry P. Coote, *Kuasa, Politik dan Proses Pembuatan Alkitab...*, 34.

<sup>38</sup> Osian Orjumi Moru, *Agama dan Politik: Perbandingan Sosio-Historis Antara Konteks Indonesia dan Kerajaan Israel Bersatu*, Jurnal JIREH, Vol. 4, No. 1, Juni 2022: 104-123, <https://ojs-jireh.org/index.php/jireh>

Akibatnya terbentuklah relasi sosial yang baik antara kaum elit dan kelas menengah-bawah yang mendukung keberlanjutan eksistensi monarki di Palestina.

Pada catatan sumber Y, nilai-nilai karakteristik humanis dan toleran raja Daud berhubungan erat dengan konstruksi genealogi kultur pengembala. Kultur pengembala merupakan kultur yang mewarisi nilai-nilai perjanjian dan sifat bela rasa yang tinggi. Hal inilah yang oleh sumber Y dikonstruksi dengan istilah Berkat. Daud yang merupakan garis keturunan langsung dari silsilah Isay menjadi bagian penting dalam sistem genealogi kultur pengembala yang mewarisi nilai-nilai berkat dan kebaikan hati dari nenek moyang mereka. Hal ini menempatkan nilai-nilai karakter diri Daud sebagai nilai rakmat alamiah dari sistem genealogi leluhurnya. Konsep karakter dan nilai bawaan diri tersebut menyebabkan pola kepemimpinan Daud pada masa kerajaan Israel Bersatu dapat dikategorikan sebagai kepemimpinan yang didasarkan pada teori kepemimpinan orang hebat atau *the great man theory*.

### c. Gaya Kepemimpinan Kharismatik Raja Daud.

Selain memiliki konsep kepemimpinan yang berciri khas kepemimpinan orang hebat, gaya kepemimpinan raja Daud juga dapat diklasifikasi ke dalam gaya kepemimpinan kharismatik. Gambaran konseptual terhadap hal tersebut terdeskripsikan pada eksistensi kepemimpinan Daud selama menjadi raja atas suku-suku di Palestina. Daud menjadi seorang tokoh yang paling penting pada masa itu karena kemahiran Daud dalam mempengaruhi pengikut-pengikutnya agar menjadi abdi yang setia terhadap monarki kerajaan Israel Bersatu. Eksistensi Daud sebagai seorang pemimpin memang tidak sepopuler Salomo anaknya, tetapi ia menjadi tokoh yang paling toleran terhadap taklukan-taklukannya berkat pengendalian praktis di pemerintahan dan keahliannya dalam berhubungan dengan publik.<sup>39</sup>

Daud dipandang sebagai sosok pemimpin pemberian Tuhan yang diangkat dan ditempatkan sebagai raja untuk menggantikan pendahulunya. Perihal ini terdeskripsikan secara jelas dalam rangkaian peristiwa penabisan Daud sebagai raja yang dicatat dalam teks-teks sejarah Deuteronomis. Posisi Daud sebagai raja pemberian Tuhan telah menempatkan Daud sebagai sosok yang dijunjung tinggi oleh suku-suku di Palestina karena dianggap memiliki kemampuan yang berasal dari Tuhan. Kemampuan ini terlihat jelas pada peristiwa perang antara bangsa Israel dan bangsa Filistin pada catatan sumber DH. Pertarungan sengit yang terjadi antara Daud dan Goliat dalam cerita 1 Samuel 17 menjelaskan secara eksplisit kepada bangsa Israel bahwa kemampuan dan kapabilitas Daud tidak perlu diragukan karena berasal dari Tuhan sendiri. Hal inilah yang menyebabkan Daud dianggap oleh para pengikutnya sebagai pribadi dengan kemampuan yang melebihi orang-orang pada masanya. Keberanian, ketangkasan, kecakapan sebagai pemimpin dalam parang, keteguhan iman, dan kemahiran diplomasi menjadikan Daud menjadi sosok yang dipandang paling layak menjadi pemimpin atas suku-suku di Palestina pada masa itu. Kepiawaian Daud dalam mengkonstruksi dirinya sebagai figur diplomat ulung dan komunikator publik yang bersahaja, nampak jelas pada hubungan diplomatik internasional antara Daud bersama kerajaan-kerajaan tetangga seperti Filistin, orang Eropa, Mycenaen, Funisia, Tirus, Sidon, dan lainnya.<sup>40</sup> Keefektifan Daud

---

<sup>39</sup> Robert B. Coote dan Marry P. Coote, *Kuasa, Politik dan Proses Pembuatan Alkitab...*, 33.

<sup>40</sup> Robert B. Coote and David R. Ord, *The Bible's First History...*, 37.

dalam hubungan diplomatik internasionalnya berdampak pada perlindungan yang cukup terhadap monarki Israel yang baru atas superioritas bangsa Mesir.

Dalam hal diplomatik dalam negeri, Daud juga berhasil mengembangkan pola diplomatik sosio-keagamaan yang unggul melalui pembantuan dua sektor keimaman dibawah pengaturan iman Zadok dan Abyatar.<sup>41</sup> Melalui pengaturan dua sektor keimaman tersebut, Daud berhasil mengkomunikasikan visi monarkinya dan menarik simpati besar dari suku-suku di Palestina. Daud berhasil mengkonsolidasi kekuasaan monarki melalui proses diplomasi tradisi hukum dan penghormatan terhadap kultus adat. Hal ini menyebabkan Daud menjadi sosok yang disegani dan dihormati oleh para sheik-sheik Israel maupun para anggota sukunya.

Proses diplomasi sosio-keagamaan Daud juga terjadi dalam hal pembentukan dokumen-dokumen kesusasteraan istana. Dokumen kesusasteraan Istana yang dikenal sebagai sumber Y atau sumber Yahwis merupakan dokumen penting yang berhubungan dengan upaya justifikasi monarki<sup>42</sup> untuk menarik simpati dan dukungan suku-suku di Palestina terhadap eksistensi kekuasaan istana. Sumber Y merupakan potret besar dari pola diplomasi Daud yang menekankan hak istimewahnya atas tahta kerajaan istana. Hal ini terdeskripsikan secara lugas dalam rangkaian prosa sumber Y yang mengangkat beberapa tema utama seperti berkat dan kutuk, hak istimewa dan perjanjian kekal.<sup>43</sup> Ketiga tema utama dalam tradisi Y tersebut berhubungan langsung dengan upaya monarki untuk melakukan rekonstruksi genealogi demi mencapai tujuan justifikasi sosial-keagamaan terhadap monarki. Justifikasi yang dilakukan oleh tradisi Y merupakan upaya sistematis monarki dalam memperkokoh keyakinan publik terhadap eksistensi kepemimpinan Daud sebagai pemimpin pilihan Tuhan yang harus didukung melalui kesetiaan dan kepatuhan para pengikutnya. Tradisi Y menjadi gambaran paling eksplisit tentang asal-usul monarki yang menjadi identitas nasional<sup>44</sup> dan literatur publik yang menjelaskan alasan paling mendasar pada proses integrasi sosial-kultural masyarakat Palestina. Tradisi Y mampu menjadi sumber tradisi tertulis yang mengkonstruksi kepercayaan publik terhadap figur kepemimpinan Daud pada masa kerajaan Israel Bersatu.

Kepemimpinan Daud atas kerajaan Israel Bersatu merupakan gaya kepemimpinan yang dipandang sebagai kekuasaan paling efektif pada masa awal monarki. Hal ini disebabkan karena raja Daud merupakan sosok pemimpin yang memiliki beberapa keunggulan personalitas diri dibandingkan penguasa-penguasa yang lain. Berikut beberapa gambaran tentang personalitas Daud sebagai seorang pemimpin yang merupakan alasan paling mendasar dari keefektifan gaya kepemimpinannya pada awal masa monarki.

1. Daud adalah pemimpin yang memiliki kekuasaan absolut dengan dukungan penuh dari suku-suku di Palestina. Hal ini tergambar jelas pada potret kekuasaan Daud yang mampu mengimbangi eksistensi pengaruh kekuasaan bangsa Mesir dan Filistin.<sup>45</sup> Alasan utama dari kemampuan Daud untuk mengimbangi pengaruh

---

<sup>41</sup> Ibid., 34-35.

<sup>42</sup> Robert B. Coote dan David R. Ord, *Sejarah Pertama Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 16.

<sup>43</sup> Osian Orjumi Moru., dkk, *Perjanjian Lama dan Konteksnya: Bunga Rampai Kajian Teoritis Sosial dan Budaya* (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2018), 8-10.

<sup>44</sup> Robert B. Coote and David R. Ord, *The Bible's First History...*, 39.

<sup>45</sup> Osian Orjumi Moru, *Agama dan Politik: Perbandingan Sosio-Historis Antara Konteks Indonesia dan Kerajaan Israel Bersatu*, Jurnal JIREH, Vol. 4, No. 1, 2022: 104-123, <https://ojs-jireh.org/index.php/jireh>



kekuatan-kekuatan besar di Palestina karena adanya dukungan besar dari masyarakat luas terhadap eksistensi dan legalitas kekuasaannya. Dukungan luas terhadap eksistensi kekuasaan Daud merupakan akibat dari gaya kepemimpinan Daud yang mencerminkan tujuan dan harapan masyarakat Palestina saat itu. Tujuan dan harapan masyarakat Palestina berorientasi kepada upaya menciptakan keadilan dan kesejahteraan bersama sebagai umat pilihan Allah.

2. Daud merupakan raja yang memiliki kewibawaan paling menonjol diantara raja-raja Israel lainnya. Hal ini terlihat jelas pada pola dukungan suku-suku di Palestina yang secara sukarela ikut serta dalam proses integrasi wilayah di bawah tongkat komando Daud sebagai pemimpin tunggal. Bentuk integralisasi kekuasaan suku-suku di Palestina yang berpusat pada kekuasaan monarki Daud tanpa kekerasan dan tanpa paksaan menunjukkan bahwa Daud dipandang sebagai sosok pemimpin yang memiliki kewibawaan khusus sehingga dapat dipercaya oleh para pengikutnya. Kepercayaan tersebut menyebabkan suku-suku di Palestina bersedia untuk diatur dan diarahkan oleh Daud sebagai bentuk loyalitas dan dukungan penuh atas kepemimpinannya.
3. Daud juga dipandang sebagai sosok pemimpin yang memiliki kemampuan khusus yang berasal dari Tuhan. Hal ini diawali dengan cerita pemilihan Daud menjadi raja atas Israel melalui proses khusus yang diinisiasi oleh Tuhan sendiri melalui abdinya bernama Samuel. Pandangan tentang kemampuan diri yang berasal dari Tuhan tersebut kemudian terimplementasi dalam pengalaman kepemimpinan Daud yang mampu atau sanggup mengintegrasikan kepentingan-kepentingan berbagai suku dalam satu kekuasaan monarki. Berbagai persoalan kepentingan suku seperti implementasi aturan adat, diferensiasi kultus penyembahan, ancaman pihak eksternal, subordinasi sosial dan ekonomi, sampai persoalan genealogi, diselesaikan oleh Daud secara baik dalam konstruksi berbagai aturan monarki yang mendapat dukungan penuh dari suku-suku di Palestina. Kebijakan teknis dan sosial yang diambil Daud seperti penerapan hukum adat secara nasional dan sentralisasi keimanan merupakan cara paling efektif yang dilakukan Daud dalam upaya mengintegrasikan kekuasaan secara efektif dan efisien.
4. Secara teknis, Daud juga dipandang sebagai pemimpin yang bertanggungjawab pada tugas dan kewajibannya sebagai abdi Tuhan. Daud bersedia mengambil resiko besar atas keputusan-keputusan strategis yang dibutuhkan dalam proses integrasi wilayah di Palestina. Hal ini terlihat jelas sejak awal kepemimpinan Daud di Palestina. Kepercayaan suku-suku di Palestina terhadap sifat tanggungjawab Daud terlihat dalam peristiwa konfrontasi antara Daud dan pasukan Filistina (1 Samuel 17). Peristiwa *memorable* tersebut menjadi peristiwa yang dapat menunjukkan sifat integritas dan tanggungjawab sosok Daud sebagai pemimpin ideal bagi masa depan suku-suku di Palestina. Sifat tanggungjawab Daud juga terlihat dalam beberapa kebijakan populer yang diambilnya saat menjabat sebagai raja atas suku-suku di Palestina seperti komitmen terhadap pajak yang ringan bagi masyarakat desa, membangun hubungan diplomatik yang damai antara negara sampai pembentukan koalisi perbatasan dalam menjamin keamanan wilayah.
5. Pada catatan sejarah bangsa Israel, raja Daud dipandang sebagai salah satu raja yang paling populer dalam dimensi sosial-ekonomi. Hal ini disebabkan karena Daud berhasil mengangkat status sosial-ekonominya dari seorang peternak miskin

menjadi raja atas Israel tanpa melalui proses konflik sosial yang besar. Kemapanan dan kesuksesan Daud secara sosial dan ekonomi diperoleh melalui jalur diplomasi dan pernikahan.<sup>46</sup> Daud berhasil menikahi Mikhal anak perempuan Saul, perempuan dari kaum Kaleb yang merupakan keluarga terkemuka di Hebron, seorang janda Abigail yang merupakan tuan tanah kaya, dan beberapa wanita suku lainnya dari kelas keluarga terhormat dan kaya.<sup>47</sup> Melalui jalan diplomasi dan perkawinan tersebut, Daud berhasil menjadi sosok terpandang secara sosial dan ekonomi yang menyebabkan status sosial-politiknyanya menjadi terkemuka diantara suku-suku di Palestina. Status sosial yang tinggi menyebabkan Daud mendapat penghormatan dan rasa toleransi yang baik dari kalangan suku-suku di Palestina sehingga berhasil menarik simpati dan kesetiaan para pemimpin suku terhadap monarkinya. Kondisi ini menjadi faktor terpenting dalam upaya mempertahankan eksistensi dinasti Daud.

#### **4. Kesimpulan**

Gaya kepemimpinan raja Daud memiliki sejumlah keunikan. Keunikan tersebut terletak pada beberapa aspek kepemimpinan yang tidak ditemukan pada sosok raja-raja Israel yang lain. Hal ini menempatkan konstruksi eksistensi gaya kepemimpinan Daud sebagai pola kepemimpinan yang berdasarkan teori kepemimpinan orang hebat (*The Great Man Theory*). Daud memiliki sejumlah aspek mendasar yang menempatkannya pada posisi orang hebat dengan talenta-talenta khusus. Aspek-aspek tersebut meliputi ranah keimanan, sifat toleransi, nilai moralitas yang baik, nilai ketaatan yang berkualitas dan bersifat humanis yang konsisten.

Gaya kepemimpinan raja Daud juga dapat dikategorikan sebagai gaya kepemimpinan yang bersifat kharismatik. Gaya kepemimpinan raja Daud yang bersifat kharismatik terdeskripsikan melalui beberapa hal penting yakni pertama, adanya dukungan dan tingkat kepercayaan yang sangat besar dari masyarakat luas atas legalitas kepemimpinannya. Kedua, adanya pandangan umum yang menempatkan Daud sebagai sosok pemimpin dengan kemampuan khusus yang berasal dari Tuhan. Kekhususan tersebut digambarkan secara praktis dalam berbagai teks sejarah bangsa Yahudi sejak peristiwa pengutusan Samuel hingga peristiwa pengurapan Daud menjadi raja atas Israel. Ketiga, secara teknis berbagai keputusan strategis yang diambil oleh Daud dalam proses kepemimpinannya dianggap sebagai keputusan paling bertanggungjawab dan paling populer.

Gaya kepemimpinan kharismatik raja Daud terlihat jelas pada tingkat kemampuan dan pola pengendalian praktis terhadap kekuasaan monarki melalui jalan diplomasi dan justifikasi keagamaan. Pengendalian praktis terhadap kekuasaan monarki dilakukan melalui beberapa cara yakni pembentukan sektor keimanan, revitalisasi naskah-naskah sastra kerajaan, nasionalisasi penetapan hukum adat dan kebijakan komunikasi politik-ekonomi yang bersifat persuasi.

---

<sup>46</sup> Robert B. Coote and David R. Ord, *The Bible's First History...*, 32.

<sup>47</sup> Robert B. Coote dan Marry P. Coote, *Kuasa, Politik dan Proses Pembuatan Alkitab...*, 32.

## Referensi

- Adelvia Tamu Ina Pay Djera, *Alienasi Israel Utara: Dinamika Sosial Israel di Utara dan Yahuda di Selatan Ditinjau dari Perspektif Teori Alienasi Karl Marx*, Jurnal Pute Waya, Vol. 1, No. 1, 2020: 24-39, <http://ejournal-iakn-manado.ac.id>
- Abdi Marzaqon. T dan Budi Purwoko (2017). *Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori dan Praktik Konseling Expressive Writing*. Jurnal BK Unesa, 8 (1). <https://ejournal.unesa.ac.id>
- Afsheen Khalid, Ghulam Murtaza, Aliya Zafar, Mueen Aizaz Zafar, Lutfullah Saqib, Rizwan Mushtaq, *Role of Supportive Leadership as a Moderator between Job Stress and Job Performance*, Information Management and Business Review, Vol. 4, No. 9, pp. 487-495, Sep 2012 (ISSN 2220-3796), <https://core.ac.uk/download/pdf/288022188.pdf>
- Bese Mattayang, *Tipe dan Gaya Kepemimpinan: Suatu Tinjauan Teoritis*, Jurnal Jemma, Vol. 2, No. 2, September 2019: 45-52, <https://www.ojs.unanda.ac.id>
- Budi Hardiman, F. *Seni Memahami Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Carson Bay, *A New King David for Late Antiquity: Classical Exemplarity and Biblical personality in Pseudo-Hegesippus*, Journal of Early Christian History, Volume 11, Issue 2 (2021), <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/2222582X.2021.1880953>
- Coote, Robert B. dan Marry P. Coote, *Kuasa, Politik dan Proses Pembuatan Alkitab*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Coote, Robert B dan David R. Ord, *The Bible's First History*, Philadelphia: Fortress Press, 1989.
- Coote, Robert B dan David R. Ord, *Sejarah Pertama Alkitab*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Fauzan, *Kepemimpinan Kharismatik Versus Kepemimpinan Visioner*, Jurnal Al'Adalah, Vol. 22, No. 1, 2019: 68-79, <http://aladalah.iain-jember.ac.id>
- Farera Erlangga, Aldri Frinaldi, Lince Magriasti, *Pengaruh Gaya Kepemimpinan Paternalistik Terhadap Motivasi Kerja Pegawai Dinas Sosial Dan Tenaga Kerja Kota Padang*, Jurnal Humanus, Vol. XII, No. 2, Tahun 2013: 174-195, <http://ejournal.unp.ac.id>
- Hasibuan, Malayu S.P. *Manajemen Sumber Daya Manusia, Cetakan Keenam Belas, Edisi Revisi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Irinne F. Yusria, Dinda Putri Halilintar, Muslimah P. Ilyas, Nur Q. Kholisoh, *Pengaruh Gaya Kepemimpinan Otoriter Pada Usia Remaja*, Jurnal At-Tajdid, Vol. 4, No. 01, 2020: 67-74, <https://ojs.umm metro.ac.id>
- Jhon A. Titaley, *Ideologi Raja dan Peranannya Dalam Kerajaan Daud: Suatu Kajian Sosio-Historik*, Salatiga - Bina Dharma, no. 55, Juni 1997: 44.
- Lintar Bias Pakarti, *Pengaruh Gaya Kepemimpinan Laissez-Faire dan Otokratis Terhadap Kinerja Karyawan Generasi Mellennial: Studi pada Karyawan Ublxmedia*, Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya, Vol. 9, No. 2. Semester Genap 2020/2021, <https://jimfeb.ub.ac.id>
- Moru, Osian Orjumi ., dkk, *Perjanjian Lama dan Konteksnya: Bunga Rampai Kajian Teoritis Sosial dan Budaya*, Tulungagung: Akademia Pustaka, 2018.

- Nasib Tua Lumban Gaol, *Teori Kepemimpinan; Kajian dari Genetika Sampai Skill*, Journal Benefit: Manajemen dan Bisnis, Vol. 5, No. 2, Desember Tahun 2020: 158 - 173, <https://journals.ums.ac.id>
- Nurjaya, Afiah Mukhtar, A. Nur Achsanuddin UA, *Gaya Kepemimpinan Dan Motivasi, Pengaruhnya Terhadap Kinerja Pegawai*, Jurnal Balanca, Vol. 2, No. 1, Januari – Juni 2020: 35-43, <https://ejurnal.iainpare.ac.id>
- Ni Putu Depi Yulia Peramesti & Dedi Kusmana, *Kepemimpinan Ideal Pada Era Generasi Melenial*, Journal Tranformasi: Manajemen Pemerintah, Vol. 10, No. 1, Maret 2018: 73-84, <https://ejournal.ipdn.ac.id>
- Osian Orjumi Moru, *Tradisi Elohis Dalam Tetrateukh*, Jurnal Kamasean, No.2 , Vol. 1, Desember 2020: 143-157, <http://kamasean.iakn-toraja.ac.id>.
- Osian Orjumi Moru, *Perdagangan Manusia Dalam Kisah Yusuf: Kajian Hermeneutik Terhadap Kajadian 37: 12 – 36*, Jurnal Kenosis, No.2 , Vol. 7, Desember 2021: 219-244, <https://e-journal.iaknambon.ac.id>.
- Osian Orjumi Moru, *Agama dan Politik: Perbandingan Sosio-Historis Antara Konteks Indonesia dan Kerajaan Israel Bersatu*, Jurnal JIREH, Vol. 4, No. 1, Juni 2022: 104-123, <https://ojs-jireh.org/index.php/jireh>
- Putri Rahma Dayanti, Anis Eliyana, Alvin Permana Emur, Andika Setia Pratama. *Supportive Leadership: A Literature Review*. Vol 5, Issue 2, March to April 2022: 74-80, [https://www.researchgate.net/publication/359439186\\_Supportive\\_Leadership\\_A\\_Literature\\_Review](https://www.researchgate.net/publication/359439186_Supportive_Leadership_A_Literature_Review)
- Robert Hogan and Robert . B. Kaiser, *What We Know About Leadership*, Vol. 9, No. 2, 169–180, [https://www.researchgate.net/publication/232604395\\_What\\_We\\_Know\\_About\\_Leadership](https://www.researchgate.net/publication/232604395_What_We_Know_About_Leadership)
- Rosiana Natalia Djunaedi dan Lenny Gunawan, *Pengaruh Gaya Kepemimpinan Demokratis Terhadap Kinerja Karyawan*, Jurnal Performa, Vol. 3, No. 3, Agustus 2018: 400-408, <https://journal.uc.ac.id>
- Subagyo, Andreas B. *Pengantar Riset Kuantitatif & Kualitatif*, Bandung: Kalam Hidup, 2014.
- Sulthon Syahril, *Teori-Teori Kepemimpinan*, Journal Ri'ayah, Vol. 4, No. 2, 2019: 208-215, <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/riayah/article/view/1883/1471>
- Sabda Budiman, Yelicia, Krido Siswanto, *Model Kepemimpinan Yesus Dalam Injil Yohanes Sebagai Teladan Bagi Kepemimpinan Kristen di Gereja Lokal*, Journal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat, Vol. 2, No. 1, Juni 2021: 28 – 42, <http://www.kinaa.iakn-toraja.ac.id>
- Syamsidar dan Listiya Yustikarini, *Kepemimpinan Demokratis Dalam Upaya Meningkatkan Motivasi Kerja Pegawai*, Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang, 12 Januari 2019: 975-988, <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id>
- Steven Tubagus, *Makna Kepemimpinan Daud Dalam Perjanjian Lama*, Jurnal KINAA, Volume 1, No 1, Juni 2020; (56-67), <https://kinaa.iakn-toraja.ac.id>